

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Abdul Razak

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: abgzaheer@gmail.com

Azhar M. Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: azhar.mnur@ar-raniry.ac.id

Ainal Mardhiah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id

Syahminan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syahminan@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v5i2.436

Abstract

The aim of this research is to determine the learning of inheritance, the ability to understand theory and the ability to practice the distribution of inheritance assets among Madrasah Aliyah students in Banda Aceh City. This research was conducted with a field study using qualitative descriptive methods. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results of the research show that the learning of marais at Madrasah Aliyah Banda Aceh City is carried out by including the material of masaris in the RPP, and is also carried out with preliminary activities, core and closing activities, as well as providing evaluations to students. The students' ability to understand the theory of marasah Aliyah Madrasah Aliyah Banda Aceh in learning the jurisprudence of waris based on the description test given to students, it was found that 76 students got good grades, so it was concluded that 79.58% of the students from the 96 sample students had mostly mastered the material. Only a small number of students still need more in-depth enrichment regarding the reasons why someone is prevented from inheriting inheritance. It is known that the practical ability of dividing inheritance among Madrasah Aliyah students in Banda Aceh City has mastered the practice of dividing inheritance, this is proven by 73.9% of students answering the test questions correctly, and only a small portion of the sample answered incorrectly as many as 25 students or as many as 26.1 %.

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Keywords: Mawaris learning; distribution of inheritance assets; Madrasah Aliyah students

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di setiap negara. Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, insan kamil yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya melalui proses pendidikan itu sendiri.

Melalui pendidikan itu seorang akan memperoleh ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum. Pendidikan agama salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membentuk sumber daya yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan agama disini adalah pendidikan agama islam yang pelaksanaannya perlu dilaksanakan sebaik mungkin yaitu untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab jika orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentu akan sangat berbeda sekali.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, dikemukakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan yang telah dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, namun hal ini tidak mudah karena setiap lembaga pendidikan memiliki banyak problema yang ditemui dalam pelaksanaannya, baik itu pendidikan dalam informal maupun non formal ada saja yang menghambat kelancaran proses belajar tersebut. Dalam praktiknya proses pembelajaran menghendaki adanya perubahan situasi kearah yang lebih baik untuk kemajuan yang ingin diharapkan. Hal ini menuntut guru, peserta didik, dan semua pihak yang terkait dalam ruang lingkup pendidikan untuk

¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 9.

melakukan perubahan-perubahan dalam perorganisasian kelas, strategi belajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola pembelajaran.²

Tentunya seorang guru harus memiliki sifat kreatif agar siswa tidak merasa cepat jenuh dalam proses belajar. Karena di era globalisasi ini, berbagai macam teknologi yang biasa dimanfaatkan oleh guru dalam mengemas materi pembelajaran agar terkesan menarik sehingga peserta didik dengan mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan dan tecapainya kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran menyeluruh yang ada di setiap jenjang sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam cakupan Pendidikan Agama Islam terdapat salah satu mata pelajaran penting di tingkat Madrasah Aliyah yakni mata pelajaran fiqih. Sebagaimana tercantum pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, menerangkan bahwa “Mata Pelajaran Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairihi*).³ Dimana Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu dari faktor strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar, Strategi diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pengajaran berakhir.

Namun pada penerapannya sering para guru hanya menggunakan satu metode dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yakni metode ceramah. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya sekedar merekam informasi saja. Oleh karena itu, hal ini yang menyebabkan siswa menjadi kurang kreatif dalam menyampaikan ide-ide pemecahan masalah yang efeknya akan dibawa siswa dalam kehidupan

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 21.

³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hlm. 37

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

bermasyarakat. Azhar dan Nafisah melaporkan terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa dengan kontribusi yang cukup tinggi, yaitu 42.7%. Di sisi lain, terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa dengan kontribusi 32.2%. Selanjutnya, kedua kompetensi ini berkontribusi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan sebesar 42.8%.⁴

Fiqh mawaris merupakan salah satu cabang ilmu fiqh yang dianggap rumit. Materi pembelajaran mawaris juga digolongkan sebagai materi pembelajaran yang sulit oleh siswa sekolah menengah bahkan mahasiswa, sehingga mereka enggan mendalaminya. Kesulitan siswa dalam mempelajari ilmu faraidh ini sangat umum dijumpai hampir di setiap daerah atau sekolah. Tambahan lagi, tidak banyak penuntut ilmu syar'i yang berminat untuk mendalami dan memfokuskan diri untuk mempelajari ilmu ini. Hal inilah yang menyebabkan ilmu faraidh kurang berkembang dan minimnya ahli ilmu *faraidh*.⁵

Pembelajaran Fiqh *mawaris* merupakan suatu cabang bagian dari ilmu fikih yang wajib dipelajari dalam Islam, karena dengan ilmu *mawaris* harta peninggalan seseorang dapat disalurkan kepada yang berhak, sekaligus perselisihan karena memperebutkan bagian dari harta peninggalan tersebut. Dengan ilmu *mawaris* ini, maka tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Ilmu *mawaris* ini benar-benar harus dipahami, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasar Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, materi fiqh mawarits diajarkan di Madrasah Aliyah Kelas XI semester dua. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran fiqh mawarits adalah “memahami hukum Islam tentang waris”. Sedangkan kompetensi dasarnya meliputi; “menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam, menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat, dan menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat.”⁶

⁴ Imam Azhar dan Ummi Nafisah, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Faraid Kelas IX MTs. Tarbiyatut Tholabah Lamongan”, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 1, (2018), hlm. 66.

⁵ Agus Sulistyio, dkk, “Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya”, *Jurnal Cahaya Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, hlm. 26.

⁶ Akh. Mufiris, “Implementasi Pembelajaran Fiqh Mawarits di Madrasah Aliyah”, *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 2, Desember (2014), hlm. 238.

Hasil pengamatan awal, terlihat bahwa proses pembelajaran fiqh mawarits di MAN 3 Banda Aceh telah terlaksana dengan cukup baik, akan tetapi pada aktivitas siswa di dalam kelas dan tingkat pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan masih rendah. Proses pembelajaran pasif yang digunakan guru mengakibatkan siswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat pembelajaran dan berdampak pada kesulitan siswa untuk memahami dan mendalami apa yang dipelajari. Siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran dan sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Apa yang disampaikan guru tidak mereka perhatikan dan tidak menjadi sesuatu yang penting bagi mereka. Kemudian sebagian siswa juga terlihat mengantuk karena suasana kelas kurang hidup. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta siswa agar siswa bertanya jika ada hal yang belum jelas atau kurang dipahami. Masalah ini sejatinya timbul karena siswa tidak mencermati apa yang disampaikan guru, materi-materi yang disampaikan guru tidak menjadi fokus pemikiran mereka. Di lain sisi juga siswa biasanya setelah mempelajari ilmu mawarist juga kadang kala tidak dapat mempraktekkan atau berbagi kepada yang lainnya.⁷

Sedangkan Wakil Kurikulum di MAN 2 Banda Aceh menjelaskan bahwa materi fiqh mawarits memang sedikit sulit untuk dipahami oleh siswa, apalagi memang jam pembelajaran Fiqh yang sangat terbatas, dan kadang juga siswa mudah lupa dalam memahami materi fiqh mawaris yang diberikan, sehingga pendalaman materi ini harus dapat ditingkatkan oleh guru Fiqh di madrasah.⁸ Hal ini juga dipertegas dari hasil supervisi pengawas kepada guru fiqh di dalam kelas bahwa memang dalam penyampaian pembelajaran mawaris kepada siswa, persentasi hasil belajar siswa masih rendah, begitu juga cara penyampaian guru tidak begitu variatif.⁹

Proses pembelajaran yang berpusat kepada guru berakibat pada kurangnya sikap kooperatif siswa. Siswa cenderung tidak dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya karena pembelajaran sepenuhnya berasal dari guru. Guru jarang mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelasnya terkait dengan permasalahan yang diberikan dan tidak memberikan siswa untuk mempresentasikan atau merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari. Mengingat bahwa penting dilakukan penguatan materi dan

⁷ Hasil Observasi Penulis Pada Guru MN, di MAN 3 Banda Aceh, tanggal 04 Maret 2023

⁸ Hasil Wawancara dengan ZR, Waka Kurikulum di MAN 3 Banda Aceh, tanggal 03 Maret 2023.

⁹ Hasil Wawancara dengan SY, Pengawas Guru Fiqih MAN Kota Banda Aceh, tanggal 03 Maret 2023.

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

penyimpulan hasil pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan refleksi saat proses pembelajaran, karena kegiatan tersebut akan memberikan kesimpulan materi kepada siswa sehingga dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan Pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰ Untuk mengolah dan menginterpretasikan data penelitian, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.¹¹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembelajaran Mawaris Pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

a. Perencanaan

Perencanaan yang berarti juga persiapan atau juga disebut sebagai rencana kerja digunakan sebagai langkah awal sebelum program dilaksanakan. Perencanaan disusun dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program. Terkait dengan perencanaan pembelajaran peneliti melakukan *interview* dengan Kepala madrasah yang menyatakan:

Yang dinamakan perencanaan itu adalah rencana, jadi bisa dikatakan perencanaan tersebut adalah hal yang harus direncanakan sebelum melakukan sesuatu. Dan seorang guru sudah memiliki yang namanya RPP (Rencana

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247.

Pelaksanaan Pembelajaran). Dimana isinya telah dibuat sebelum membuat RPE (Rencana Pekan Efektif), Prota, Promes dan juga silabus. Dan setiap guru yang mengajar itu wajib memiliki RPP, mengapa? Karena jika tidak memiliki RPP maka kegiatan pembelajaran tidak akan efektif. Ibarat tidak ada panduan untuk menuntun kegiatan belajar mengajar tersebut. Seperti fiqih pada bab mawaris ini yang kebanyakan peserta didik menganggap pelajaran yang sulit dikerjakan terutama dalam pembagian warisnya. Maka dari sinilah seorang guru khususnya guru fiqih yang mengajar bab mawaris ini harus menyusun RPP nya dengan sebaik mungkin dengan memberikan berbagai metode didalamnya agar mudah menyampaikan serta mudah dipahami oleh muridnya.¹²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh dengan kepala MAN 2 Kota Banda Aceh sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran itu merupakan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum mengajar. Entah itu mengenai materi yang akan disampaikan, media yang digunakan dan juga strategi yang dipakai. Saya mewajibkan serta memasrahkan kepada masingmasing guru mata pelajaran, utamanya pada mata pelajaran fiqih pada bab mawaris harus memiliki RPP yang lebih matang karena fiqih mawaris ini berhubungan dengan matematika (berhitung).¹³

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran fikih terkait dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan hasilnya sebagai berikut:

Yang harus dilakukan terkait dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) adalah harus ada sebuah perencanaan terlebih dahulu, melihat dari silabus lalu menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Tidak hanya menyusun RPP saja namun jga menyiapkan juga perangkat pembelajaran yang terdiri dari kalender pendidikan, RPE (rencana pekan efektif), program tahunan, program semester, jurnal mengajar, absensi dan juga RPP didalamnya. Dalam pembuatan RPP haruslah matang dan didesain sedemikian rupa serta mencocokkan strategi atau metode yang digunakan supaya disaat KBM berlangsung menjadi efektif.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan NS Kepala MAN 1 Kota Banda Aceh, tanggal 13 Mei 2023.

¹³ Hasil wawancara dengan FD Kepala MAN 2 Kota Banda Aceh, tanggal 20 Mei 2023.

¹⁴ Hasil wawancara dengan CH Guru Fikih MAN 3 Kota Banda Aceh, tanggal 14 Mei 2023.

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru fikih dengan membuat RPP yang dirancang dengan sebaik mungkin dengan berpedoman pada silabus yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada RPP yang telah dibuat oleh guru Fiqih memang terlihat bahwa dalam mengenai materi mawaris dimasukkan dalam RPP untuk diberikan kepada siswa di kemudian hari.¹⁵

Berdasarkan wawancara dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi panduan guru untuk memulai dan merencanakan proses pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

2. Kemampuan Siswa dalam Pemahaman Teori Mawaris Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Kemampuan siswa dalam pemahaman teori mawaris tingkat madrasah Aliyah diukur melalui kemampuan siswa dalam menjawab soal tes yang diberikan oleh guru fikih. Berikut ini hasil evaluasi hasil belajar siswa mengenai materi mawaris.

Berdasarkan hasil tes siswa mengenai mawaris secara bahasa dan istilah siswa cenderung lebih menguasai materi tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	80	83.3
Siswa yang jawab salah	16	16.7
Jumlah	96	100%

Tabel. 1. Penguasaan siswa mengenai pengertian mawaris

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa sudah menguasai mengenai pengertian mawaris baik secara Bahasa maupun secara istilah dengan jumlah persentase sebanyak 83.3%, akan tetapi ada juga sebagian kecil siswa sebanyak 16.7% yang belum mampu menjawab dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa disimpulkan ini terjadi dikarenakan siswa tersebut ada yang tidak fokus belajar dan juga karena faktor kemampuan siswa dalam menyerap materi masih rendah.

Selanjutnya peneliti juga melihat soal tes mengenai materi yang menyebabkan seseorang terhalang mendapat harta waris, dalam hal ini siswa masih agak belum begitu menguasainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

¹⁵ Hasil Observasi di MAN 1 Kota Banda Aceh, tanggal 13 Mei 2023.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	55	57.3
Siswa yang jawab salah	41	42.7
Jumlah	96	100%

Tabel. 2 Penguasaan siswa mengenai yang menyebabkan seseorang terhalang mendapat harta waris

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setengah siswa menguasai materi mengenai yang menyebabkan seseorang terhalang mendapat harta waris sebanyak 57.3% atau 55 siswa, dan yang menjawab salah sebanyak 41 siswa atau 42.7%.

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa setengah siswa masih belum begitu memahami materi yang diberikan mengenai yang menyebabkan seseorang terhalang mendapat harta waris sehingga membutuhkan pengayaan yang lebih lanjut dari guru.

Selanjutnya peneliti juga melihat pertanyaan guru kepada siswa mengenai dalil hukum pembagian warisan dalam islam, dan semua siswa dapat menjawab dengan dalil yang benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	96	100
Siswa yang jawab salah	0	0
Jumlah	96	100%

Tabel. 3. Penguasaan siswa mengenai dalil hukum pembagian warisan dalam Islam

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua siswa dapat menjawab dengan baik dan benar mengenai pertanyaan yang diberikan yaitu sebanyak 96 siswa atau 100%. Dan ini menjadi pertanyaan yang mudah bagi siswa di madrasah Aliyah.

Selanjutnya guru juga mengajukan pertanyaan mengenai yang menyebabkan seseorang mendapatkan harta warisan dan materi ini ada siswa yang belum mampu menjawab dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	71	73.9
Siswa yang jawab salah	25	22.1
Jumlah	96	100%

Tabel. 4. Penguasaan siswa mengenai yang menyebabkan seseorang mendapatkan harta warisan

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat diketahui sebagian besar atau 73.9% menjawab pertanyaan dengan benar mengenai yang menyebabkan seseorang mendapatkan harta warisan, dan 22.1% siswa menjawab salah atau sebanyak 25 orang siswa.

Guru juga menanyakan kepada siswa mengenai pendapat sendiri berkaitan dengan harta waris, dan rata-rata siswa menjawab dengan benar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	80	83.3
Siswa yang jawab salah	16	16.7
Jumlah	96	100%

Tabel. 5. Penguasaan siswa mengenai yang menyebabkan seseorang mendapatkan harta warisan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa sudah mengetahui tentang harta warisan yaitu sebanyak 80 siswa atau 83.3%, dan siswa yang menjawab salah ada 16 siswa atau 16.7%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengenai materi mawaris dalam pembelajaran fiqih berdasarkan tes uraian yang diberikan kepada siswa rata-rata siswa sudah menguasai materi tersebut dan hanya mengenai yang menyebabkan seseorang terhalang mendapat harta waris yang masih butuh pengayaan kepada siswa untuk diberikan materi yang lebih mendalam lagi.

3. Kemampuan Praktek Pembagian Harta Warisan pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Dalam hal kemampuan praktik untuk menentukan jumlah bagian masing-masing ahli waris, penulis melihat guru memberikan beberapa soal kasus-kasus yang terjadi dalam pembagian harta warisan. Hal ini dapat dilihat pada soal berikut ini:

a. Kasus 1

Kelompok keluarga Al-Mansur terdiri dari Ahmad Al-Mansur (ayah), Fatimah (ibu), dan tiga anak mereka, yaitu Aisha, Bilal, dan Cahaya. Ahmad Al-Mansur baru saja meninggal dunia, dan seluruh keluarga tengah merencanakan pembagian warisan. Ahmad Al-Mansur meninggalkan harta yang terdiri dari rumah, tanah pertanian, beberapa kendaraan, dan sejumlah uang tunai.

1. Siapakah ahli waris yang berhak:

- a. Siapa saja yang termasuk ahli waris dalam kasus ini?
- b. Apa perbedaan hak waris antara anak laki-laki dan anak perempuan?

2. Pembagian Harta Bersih:

- a. Jelaskan cara pembagian harta warisan dalam kasus ini.

- b. Bagaimana perhitungan pembagian harta bersih jika terdapat hutang yang ditinggalkan oleh Ahmad Al-Mansur?
3. Hubungan Keluarga dan Pembagian Warisan:
 - a. Apakah hubungan antaranggota keluarga dapat mempengaruhi pembagian warisan?
 - b. Bagaimana hukum waris memperlakukan konflik keluarga dalam pembagian warisan?
4. Tentukanlah hak bagian masing-masing ahli waris?

b. Kasus 2

Ibu Maimunah menikah dengan Bapak Sulaiman. Dari pernikahan mereka dikaruniai 3 orang anak, yaitu Amin, Burhanuddin, dan Cintia. Amin menikah dan memiliki satu orang putra. Saat putra Amin berusia 2 tahun, Amin meninggal dunia. Selang beberapa tahun Ibu Maimunah juga meninggal. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah istri dan anak Amin mendapatkan warisan sedangkan Amin telah meninggal terlebih dahulu? Tentukan juga bagian masing-masing ahli warisnya.

Berdasarkan hasil tes praktik pembagian harta warisan pada siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh terhadap dua kasus diatas, didapati sebagian siswa sudah dapat menguasai soal mengenai praktik yang berikan oleh guru dengan dilakukan melalui bimbingan oleh guru di dalam kelas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Siswa yang jawab benar	71	73.9
Siswa yang jawab salah	25	22.1
Jumlah	96	100%

Tabel. 6. Kemampuan Praktek Pembagian Harta Warisan pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai praktek pembagian harta warisan pada Siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh yaitu sebanyak 73.9%, dan ada siswa yang menjawab salah sebanyak 25 siswa atau sebanyak 22.1%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan praktek pembagian harta warisan pada siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh sudah dapat dicerna dan dipahami oleh sebagian besar siswa dan ini dapat ditunjukkan sudah ada perkembangan yang positif dalam pembelajaran fiqih materi mawaris.

Pembelajaran Mawaris dan Kemampuan Siswa dalam Pembagian Harta Warisan pada Madrasah Aliyah Negeri Kota Banda Aceh

D. Penutup

Pembelajaran mawaris pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh dilaksanakan dengan memasukkan materi mawaris dalam RPP, dan juga dilaksanakan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, serta memberikan evaluasi kepada siswa. Kemampuan siswa dalam pemahaman teori mawaris Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh dalam pembelajaran fiqh mawaris berdasarkan tes uraian yang diberikan kepada siswa, diketahui 76 siswa menjawab soal tes dengan benar, sehingga disimpulkan 79,58% siswa dari 96 siswa sampel sebagian besar sudah menguasai materi. Kemampuan praktek pembagian harta warisan pada siswa Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah menguasai praktek pembagian harta warisan, ini dibuktikan dengan 73.9% siswa menjawab soal tes dengan benar, dan hanya sebagian kecil sampel yang menjawab salah, yaitu sebanyak 25 siswa atau sebanyak 26.1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Agus Sulisty, dkk, "Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya", *Jurnal Cahaya Pendidikan*, Vol. 7, No. 1.
- Akh. Mufri, "Implementasi Pembelajaran Fiqh Mawarits di Madrasah Aliyah", *Jurnal Islamuna*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2014.
- Imam Azhar dan Ummi Nafisah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Faraid Kelas IX MTs. Tarbiyatut Tholabah Lamongan", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung:
Citra Umbara, 2003.